

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kedai kopi sebagai ruang sosial di Lhoksukon serta menganalisis bagaimana interaksi di dalamnya membentuk identitas sosial pengunjung. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh transformasi kedai kopi dari sekadar tempat konsumsi menjadi ruang publik vital yang memfasilitasi interaksi sosiokultural. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan pemilik kedai dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedai kopi di Lhoksukon berfungsi sebagai pusat interaksi sosial hibrida yang menggabungkan nilai tradisional *meusapat* dengan modernitas digital. Kedai kopi menjadi arena egaliter di mana status sosial diredam, memungkinkan diskusi produktif mengenai isu lokal, politik, hingga edukasi kelompok. Kesimpulannya, kedai kopi berperan sebagai "ruang ketiga" (*third space*) yang memperkuat solidaritas organik dan menjadi wadah negosiasi identitas bagi masyarakat Lhoksukon.

Keyword : Kedai Kopi, Lhoksukon, Ruang Sosial, Identitas Sosial, Budaya Lokal

ABSTRACT

This research aims to explore the role of coffee shops as social spaces in Lhoksukon and analyze how interactions within these spaces shape the social identity of visitors. The study is motivated by the transformation of coffee shops from mere consumption outlets into vital public spheres that facilitate sociocultural interactions. A qualitative descriptive method with a case study approach was employed, using data collected through observation, documentation, and in-depth interviews with coffee shop owners and patrons. The findings indicate that coffee shops in Lhoksukon function as hybrid social interaction platforms, blending the traditional Acehnese value of "meusapat" with digital modernity. These spaces serve as egalitarian arenas where social hierarchies are diminished, enabling productive discussions on local issues, politics, and group education. In conclusion, coffee shops in Lhoksukon act as a "third space" that strengthens organic solidarity and provides a forum for identity negotiation within the local community.

Keywords: Coffee Shop, Lhoksukon, Social Space, Social Identity, Local Culture